

Keratan Novel

Sulasmi

Budi Darma

Ini dia, Sulasmi, seorang perempuan cantik, yang mungkin kecantikannya membuat para dewi dan bidadari iri hati, seorang perempuan cantik yang ulet, tangguh, dan tahan banting, yang mungkin menyebabkan para dewa di kayangan sadar, bahwa tidak semua perempuan dapat dianggap sebagai makhluk hina dina, dan seorang perempuan cantik yang membuat laki-laki, termasuk laki-laki nakal, menaruh rasa hormat.

Tubuh Sulasmi tidak gemuk, kurus pun tidak, tingginya sedang-sedang saja seperti rata-rata perempuan pada umumnya, caranya berpakaian sangat sederhana namun pakaiannya tampak mewah, bersih, dan tertata dengan rapi, sementara bau badannya, kendati Sulasmi terpaksa tidak mandi selama beberapa hari, tetap terasa sedap.

Wajah Sulasmi selalu memancarkan wibawa yang menarik orang-orang lain untuk menghormatinya, giginya, kendati terpaksa tidak dibersihkan sampai lama, tampak putih bersih, berjejer dengan rapi, tidak menonjol keluar, menjorok ke dalam pun tidak. Kalau minum, Sulasmi tampak anggun, teguk demi teguk cairan yang mengalir ke kerongkongannya menambah kecantikan wajahnya. Dan kendati terpaksa tidak makan sampai lama, cara makan Sulasmi tetap tenang, tidak rakus, dan semua yang ada di dalam mulutnya dikunyah-kunyahnya perlahan-lahan dengan amat tenang.

Di leher Sulasmi ada sesuatu yang ajaib, yaitu sebuah garis dari bagian kanan sampai dengan bagian kiri leher, seolah-olah dahulu, entah kapan, Sulasmi pernah disembelih. Andaikata orang lain memiliki leher seperti ini, cedera ini akan menimbulkan rasa tidak nyaman, akan tetapi tidak demikian halnya pada Sulasmi. Dengan menyandang cedera seperti pernah disembelih, justru Sulasmi tambah cantik, tambah berwibawa, dan tambah menarik.

Kalau berjalan, tentu saja Sulasmi berjalan ke depan, tapi kadang-kadang dia tampak berjalan mundur. Sungguh menakjubkan. Dan rasa suka serta hormat kepada Sulasmi makin menjadi-jadi.

Mengenai perempuan cantik, bahasa Indonesia mempunyai ungkapan yang jitu, yaitu “jinak-jinak merpati.” Perempuan cantik pasti menarik perhatian banyak laki-laki, dan karena itulah, perempuan cantik pasti merangsang laki-laki untuk mendekatinya. Ketika laki-laki mendekatinya, tampaknya dia mau-mau saja untuk ditangkap, tapi begitu laki-laki itu berhasil akan menangkapnya, perempuan itu, bagaikan merpati yang suka didekati, terbang menjauh dengan sikap mengejek.

Meskipun boleh dikatakan makhluk serba istimewa, ada lubang besar dalam hidupnya: Sulasmi tidak mempunyai masa lalu. Siapa ayah ibunya dia tidak tahu, di mana dan kapan dia dilahirkan dia tidak tahu, apakah dia punya saudara atau tidak dia juga tidak tahu. Bukan sekedar tidak tahu, tapi juga, dan inilah yang penting, pikirannya hanya terpaku pada masa kini dan masa depan. Dia tidak sadar, dan juga tidak tahu, bahwa setiap orang pasti mempunyai masa lalu. Kalau dia mendengar seseorang berbicara mengenai masa lalunya, dia mendengar, tapi sebetulnya tidak mendengar. Kupingnya tertutup untuk segala macam masa lalu. Kalau dia

melihat seseorang bercerita mengenai masa lalu, dia melihat, tapi sebetulnya dia tidak melihat. Matanya memang terbuka, tapi sebenarnya tertutup.

Lalu, apa yang diingatnya? Inilah yang dia ingat: Dia merasa tubuhnya didorong ke kanan dan ke kiri, ke depan dan ke belakang, lalu dibanting-banting, dilempar ke atas dan ke bawah, lalu terempas entah kemana.

Seluruh tubuhnya merasa sakit, dan dia merasa ada darah menetes dari mulut dan hidungnya, dan mungkin juga dari kepalanya.

Tiba-tiba ada sesuatu yang menindihnya. Dan sayup-sayup dia mendengar kata-kata: “Anugerah Tuhan telah datang. Kamu adalah jodoh saya.”

Itu saja. Selanjutnya, dia tidak tahu.

Ketika dia membuka mata, dia mendengar suara gemuruh yang luar biasa hebat, dan ketika dia mendengar, matanya terasa pedih dan perih karena sinar yang dahsyat mengiris-iris matanya. Memang ajaib: pada waktu dia membuka mata, yang bekerja bukan matanya tapi kupingnya, dan pada waktu mendengar, yang bekerja bukan kupingnya tapi matanya.

Samar-samar dia merasa didekati oleh malaikat, entah malaikat apa, tapi kemungkinan malaikat pencabut nyawa. Atau, mungkin juga nyawanya sudah dicabut, dan yang mendekati dia tidak lain adalah malaikat yang mengantarkan dia ke alam kubur.

“Wahai, perempuan cantik, siapa nama kamu?” tanya malaikat

Dia diam.

“Wahai perempuan cantik, siapa nama kamu?” malaikat mengulangi pertanyaannya.

Dia tidak tahu siapa namanya.

“Kalau begitu, wahai perempuan cantik. Nama kamu Sulasmi.”

Karena dia merasa berhadapan dengan malaikat, maka dia memaksakan diri untuk mengangguk. Tapi apakah dia benar-benar mengangguk atau tidak, dia tidak tahu. Dia hanya tahu, nama dia Sulasmi.

* * *

Belum begitu lama kereta-api meninggalkan setasiun Tawang, Semarang, dan perjalanan kereta api ini terasa agak ajaib. Kadang-kadang penumpang merasa kereta api condong ke kanan, kadang-kadang ke kiri. Dan kadang-kadang penumpang merasa kereta api melompat sekejap, lalu terhenti sekejap, lalu melompat lagi dengan sangat cepat.

Derit-derit geseran roda kereta api dengan rel hampir selamanya membuat bulu kuduk berdiri, dan keringat dingin bertetes. Semua penumpang membisu, agaknya diam-diam dalam hati mereka menyanandungkan doa-doa agar perjalanan mereka selamat.

Hampir semua jendela dibuka, dan, melalui jendela, berkali-kali asap dari cerobong loko masuk, menyebarkan aroma seperti kayu dibakar, atau, kadang-kadang, seperti batubara disulut api. Beberapa kali pula lentik-lentik api dari loko juga masuk. Bahkan, ada pula lentik-lentik api yang menghampiri baju penumpang, dan meninggalkan lubang

Asap pekat, hitam, dan tebal kadang-kadang masuk juga lewat jendela, menutupi pemandangan berupa sawah, ladang, gerombolan rumah, makam, dan jembatan. Juga, menutupi pemandangan berbagai macam burung yang terbang bersama-sama, lalu turun bersama-sama.

Sejak kereta-api meninggalkan setasiun Tawang, Semarang, Munir merasa perjalanan ini benar-benar berantakan. Sebagai pedagang keliling, sejak kecil Munir sudah terbiasa berpergian ke berbagai tempat, dengan naik kereta-api, bis, dan kapal. Ayah Munir adalah pedagang keliling, kakek Munir adalah pedagang keliling, dan kalau diurut ke atas, semua laki-

laki yang menurunkan Munir tidak lain adalah pedagang keliling pula. Sebagai pedagang keliling turun-menurun, Basir, ayah Munir, sudah mempersiapkan Munir untuk menjadi pedagang keliling yang tangguh, dan Munir, kendati waktu itu masih kecil, tahu bahwa kelak dia akan menjadi pedagang keliling.

Munir ingat cerita ayahnya beberapa bulan sebelum ayahnya meninggal: ada seorang perempuan tua renta, Markonah namanya, tubuhnya bongkok, kulitnya penuh keriput, matanya hampir-hampir buta, pendengarannya benar-benar buruk, dan dari cara dia berjalan, tampak bahwa perempuan ini sudah lama mengidap berbagai penyakit berbahaya. Berbagai pekerjaan yang sangat mengerikan pernah dilakukan oleh Markonah, bukan karena dia ingin melakukannya, tapi karena dia tidak punya pilihan lain. Markonah pernah menjadi copet dan ketika tertangkap digebuki orang banyak, pernah menjadi pencuri di rumah-rumah kosong, pernah juga menjadi pelacur setelah sekian kali diperkosa dengan cara yang sangat keji oleh berbagai macam laki-laki. Seluruh hidupnya dihinggapi oleh kesengsaraan, dan sama sekali tidak pernah dilimpahi kebahagiaan.

Sebelum menjadi gelandangan, Markonah pernah mendapat pekerjaan, dan inilah pekerjaan terakhir dia, menjadi tukang memandikan mayat. Berbagai macam mayat pernah dia mandikan, dan akhirnya dia mafhum, bahwa cara kematian seseorang dapat ditentukan setelah orang itu menjadi mayat. Ada orang yang terpaksa mati sementara orang itu masih ingin hidup, ada pula orang mati karena merelakan nyawanya untuk dicabut oleh malaikat Izrael. Dan, ada pula orang mati dengan cara yang tidak diinginkannya, yaitu mati setelah digebuki dan diinjakinjak oleh serdadu Belanda dibantu oleh begondal-begondalnya, yaitu orang-orang pribumi yang ingin mendapat pujian dan sedikit upah dari Belanda.

Bahkan, dalam keadaan sudah mati pun, beberapa mayat masih sempat bercakap-cakap dengan suara yang amat halus dengan berbagai macam malaikat. Dari percakapan dengan suara yang amat halus itu Markonah menyimpulkan, bahwa malaikat Izrael mempunyai empat wajah, yaitu satu wajah di muka, satu wajah di kepala, satu wajah lain di punggung, dan wajah lain pula di telapak kaki. Wajah di kepala untuk mencabut nyawa orang-orang yang benar-benar suci, wajah di muka untuk mencabut nyawa orang-orang yang percaya kepada Tuhan dan tunduk kepada semua perintah Tuhan, wajah di punggung khusus untuk mencabut nyawa orang-orang jahat, dan wajah di telapak kakinya untuk mengakhiri hidup makhluk-makhluk lain yang tidak mungkin diketahui oleh manusia.

Markonah sudah terbiasa pula menghadapi orang yang akan mati, sampai orang itu mati, dan sampai dia memandikan mayat orang mati itu. Dari percakapan-percakapan dengan suara yang amat halus itu dia juga tahu, bahwa malaikat Izrael tidak bekerja sendirian, tetapi ditemani oleh beberapa malaikat lain. Kematian diawali dari kaki orang yang akan mati. Pada saat itulah, kaki orang itu menjadi dingin, melebihi dinginnya berbongkah-bongkah es. Dari kaki, merambat ke lutut, dan dari lutut naik ke perut, dan dari perut maut pun menuju ke kepala, dan pada saat itulah, salah satu teman malaikat Izrael, malaikat Alaihis Salam namanya, berkata: "Kamu akan segera meninggalkan dunia fana. Pertanggungjawabkanlah semua perbuatanmu. Semua perbuatanmu selama kamu masih hidup."

Pada saat itulah, orang itu akan menghembuskan nafas terakhirnya, mungkin dari hidung, mungkin pula dari mulut, untuk menyambut kehidupan baru di alam kubur.

Jangan dikira bahwa Markonah tidak bisa membunuh orang. Dia pernah membunuh. Yang dibunuh adalah seorang penjaga kamar mayat yang suka menggagahi mayat-mayat perempuan. Dari mana Markonah tahu siapa itu orangnya yang suka berbuat bejat? Dari bisik-bisik halus mayat-mayat perempuan itu sendiri.

Dan Markonah yakin tidak akan kena tangkap polisi, dan tidak akan masuk neraka, sebab, sebelum membunuh, Markonah berdoa dengan khusyuk: “Dengan nama Tuhan Seru Sekalian Alam, demi ketenangan dan kedamaiannya para calon penghuni sorga, akan saya bunuh dia.”

Mengapa dia bisa membunuh meskipun matanya hampir-hampir buta, kupingnya hampir-hampir buntu, dan tangannya gemeteran pula? Bisa. Dengan cara menghafal jalan, tempat, dan suasana lingkungan. Indera keenam, mungkin.

Memang dia tidak kena tangkap polisi, tetapi akhirnya dia merasa geram terhadap dirinya sendiri, karena kemudian dia mendengar, ada orang lain tanpa dosa yang kena tangkap, lalu kena siksa habis-habisan. Ketika Markonah ingin berbuat jujur, yaitu member tahu polisi bahwa dialah pembunuhnya, seluruh sendi-sendi tubuh Markonah terasa lepas berantakan. Dia takut. Takut mengaku sebagai pembunuh dan menyengsarakan laki-laki yang dituduh sebagai pembunuh.

Bagi Markonah, hidup sudah tidak ada gunanya lagi. Dia ingin mati, secepatnya. Karena itu bertahun-tahun Markonah mengembara, untuk mencari waktu dan tempat yang tepat untuk mempersilakan malikat Izrail mencabut nyawanya. Dia berharap, pada suatu saat, entah bila, dia akan mati dengan cara yang tepat, di tempat yang tepat pula. Khusnul khotimah, mati dengan rido Tuhan seru sekalian alam.

Akhirnya, pada suatu senja di suatu tempat yang amat asing, Markonah bertemu dengan seorang anak perempuan, dan kendati matanya hampir buta serta pendengarannya benar-benar buruk, Markonah dapat merasakan betapa cantik dan betapa sehat tubuh anak ini. Dengan wajah takut dan kebingungan, anak ini lari kesana-kemari sambil menangis dengan suara jerit-jerit yang sangat memilukan

Maka berkatalah Markonah: “Wahai, anak cantik, percayalah saya orang baik. Saya tidak akan berbuat jahat. Kemarilah. Dekati saya. Dekaplah tubuh saya erat-erat.”

Markonah teringat masa lalunya: diajak ibunya bepergian ke kota, dibelikan baju bagus, diajaknya makan di beberapa warung sampai perutnya hapir pecah karena terlalu kenyang, kemudian diajaknya pergi kesuatu tempat yang amat asing, dan, akhirnya, ibunya menghilang, menyerahkan nasib Markonah kepada siapa pun yang menemukannya.

Maka, mengembaralah Markonah dan anak perempuan itu bersama-sama. Dalam hati Markonah berdoa, agar dia segera mati, dan agar anak kecil ini bisa diselamatkan oleh siapa pun yang berhati luhur. Doa sering dilantunkan oleh Markonah, sampai akhirnya, pada suatu pagi yang cerah, seekor kumbang, entah dari mana datangnya, mendekati mereka. Berkali-kali kumbang itu berputar-putar mendekati Markonah, tapi, pada saat yang sama sekali tidak bisa diduga, kumbang itu menyerang anak perempuan itu, menyengatnya, kemudian pergi menjauh.

Sengatan itu tidak lain adalah sengatan racun, dan dalam waktu tidak lama kemudian, anak perempuan itu pun meninggal.

* * *

Dengan keyakinan penuh bahwa pedagang keliling harus siap dalam berhadapan dengan apa pun, termasuk berhadapan dengan maut, Munir tertidur. Kereta api tetap bergoncang-goncang, dan Munir pun tergoncang-goncang oleh mimpi ketika dia masih kecil, ketika dia diajak naik kereta api waktu libur sekolah. Goyangan-goyangan kereta api terasa menjengkelkan, asap tebal menyerbu masuk, lentik-lentik api pun beterbangan, dan, laju kereta makin lama makin perlahan.

Pada saat itu, segerombolan anak telanjang bulat melempari kereta api dengan batu-batu tajam. Beberapa orang melongokkan kepalanya ke luar jendela sambil berteriak-teriak dan memaki-maki. Dan anak-anak itu pun dengan gesit melempari kepala yang menjulurkan kepalanya keluar jendela. Beberapa kena lemparan, dan mengucurkan darah. Sebelum mereka lari, beberapa anak masih sempat melempari kereta api, sementara yang lain-lain mengacung-acungkan tinju, dan sebagian lagi dengan nada mengejek membokongi kereta-api.

Kereta-api berhenti. Beberapa orang melompat turun, mengejar anak-anak kurang ajar itu. Begitu seorang anak tertangkap, rambutnya dijambak, tubuhnya diangkat, lalu dipukuli beramai-ramai. Tanpa diduga, tahu-tahu Munir melihat ayahnya ikut melompat, mengejar seorang anak, lalu melemparkan batu tajam ke arah kepala anak itu. Kena. Kepala anak itu bocor, dan beberapa orang segera menangkapnya dan menghajarnya.

Setelah puas menghajar anak-anak itu, mereka kembali ke kereta-api, dan kereta-api pun mulai berjalan perlahan-lahan, melewati jembatan yang sedang diperbaiki.

Malam harinya, ketika Munir dan ayahnya sedang istirahat di rumah penginapan, ayahnya berkata lembut: “Saya menyesal telah membuat kepala anak tadi bocor. Saya juga menyesal mengapa saya membiarkan orang-orang menghajar anak ini. Bagaimana pun juga, mereka adalah anak-anak pribumi. Jangan tiru perbuatan saya, Munir.”

Sejak kecil memang Munir sudah berkali-kali diberitahu ayahnya, bahwa manusia yang dikasihi Tuhan adalah manusia yang suka memaafkan. Bukan hanya itu. Berbuat baiklah kepada orang-orang pribumi, sebab semua orang pribumi adalah saudara. Tentu saja, pribumi yang baik juga ada, dan jumlahnya juga mungkin banyak.

Dan sejak kecil, Munir juga sudah diajari ayahnya cara-cara berkelahi untuk mempertahankan diri.

“Ingat, pada suatu saat, seorang pedagang keliling pasti akan menghadapi orang jahat. Pertahankanlah diri kamu. Tapi, janganlah kamu menyerang mereka.”

Munir masih ingat, pada suatu hari Minggu ketika dia masih kecil dulu, dan kebetulan ayahnya sedang tidak bepergian, ayahnya mengajak Munir pergi ke Wonokromo. Bukan dengan kendaraan, dan juga bukan dengan jalan kaki, tapi dengan berlari. Dari Kedung Gang Buntu ke Wonokromo, alangkah jauh jaraknya.

Beberapa kali mereka berpapasan dengan orang Belanda, dan setiap kali berpapasan, orang Belanda pasti menunjukkan sikap mencemooh. Orang Belanda itu ada yang sendirian, ada yang bersama teman-temannya atau keluarganya, ada yang berjalan kaki, ada yang naik sepeda, dan ada pula yang naik dokar.

Sebuah dokar ditarik oleh seekor kuda gagah, bergerak mendekati Munir dan ayahnya, dan, salah seorang anak muda Belanda berteriak dari dokar: “Lihat itu, dua ekor kera sedang lari!”

Temannya menyahut: “Bukan, bukan kera. Mereka itu kecoak!”

Lalu mereka tertawa terbahak-bahak. Kusir mereka, mungkin orang Jawa atau mungkin juga orang Madura, ikut tertawa terbahak-bahak.

“Jangan perhatikan mereka,” bisik ayah Munir.

Begitu sampai di Wonokromo, ayahnya mengajak Munir mendekati sungai Wonokromo, dan kebetulan air sungai sedang menggelagak, sementara seekor buaya dan seekor ikan sura sedang berkejar-kejaran untuk saling mematikan. Begitu seru pertempuran dua makhluk yang kemudian menjadi lambang kota Surabaya itu, sampai-sampai air sungai yang menggelegak itu bercampur warna merah, warna darah kedua makhluk yang ingin saling membunuh.

Begitu buaya dan ikan sura menjauh, dengan sangat tiba-tiba ayah Munir menendang Munir, dan melayanglah tubuh Munir, jatuh ke sebuah pusaran air di sungai yang luar biasa ganas itu.

Begitu menyadari ada makhluk lain terlempar ke sungai, buaya dan ikan sura berhenti bertempur, kemudian dengan kecepatan kilat menuju ke tempat Munir, untuk merobek-robek tubuh Munir. Munir dibiarkan bergelagapan beberapa saat, lalu meloncatlah ayah Munir ke sungai, menyeret tubuh Munir ke tepi, lalu mereka berdua naik ke tebing. Buaya dan ikan sura itu berhenti sebentar, hanya sebentar, lalu bertarung kembali.

Itulah salah satu cara ayah Munir mendidik Munir, satu-satunya anaknya.

Semua laki-laki dewasa di Kedung Gang Buntu adalah pedagang keliling, dan kebanyakan mereka hanya memiliki satu anak, laki-laki. Anak ini kelak akan menggantikan ayahnya, menjadi pedagang keliling. Apabila sebuah keluarga mempunyai lebih dari satu anak laki-laki, maka yang akan menjadi pedagang keliling hanya satu, dan saudaranya laki-laki yang lain, kalau sudah dewasa, keluar Gedung Gang Buntu, bekerja sesuka hati mereka.

Orang Kedung Gang Buntu juga jarang mempunyai anak perempuan, dan kalau pun punya, mereka akan keluar mengikuti suami mereka.

Secara turun menurun, mereka yang telah keluar, apabila meninggal, tidak mempunyai hak lagi untuk dimakamkan diseberang sungai Kedung Gang Buntu.

Semua orang Kedung Gang Buntu adalah orang kampung, tetapi mereka sama sekali tidak kampungan. Mereka orang kampung karena mereka tinggal di kampung, bukan priyayi yang tinggal di rumah-rumah besar di pinggir jalan besar. Secara berkala ada beberapa guru Jawa mengunjungi Kedung Gang Buntu, mengajari semua orang Kedung Gang Buntu mengenai berbagai pengetahuan, termasuk bahasa Belanda. Guru-guru Jawa itu ada yang benar-benar guru sekolah, ada guru pencak silat, ada penjahit, ada pemilik kedai runcit, ada tukang pijat, dan macam-macam. Mereka tidak lain adalah keturunan orang-orang Kedung Buntu sendiri, yang tidak mewarisi darah ayah mereka untuk menjadi pedagang keliling.

Dan ingat, semua anak Kedung Gang Buntu dibekali ilmu bela diri dan ilmu menyerang orang-orang jahat, dibekali permainan sulap, permainan pat-gulipat, dan ilmu pengobatan, karena, sebagai calon pedagang keliling mereka harus siap menghadapi apa pun. Kalau perlu membunuh pun, mereka harus siap.

Dan ingat pula, anak-anak Kedung Gang Buntu bukan hanya dibiarkan, tapi juga agak dianjurkan, secara diam-diam untuk mengikuti semua kebiasaan orang Belanda.

Orang-orang Kedung Gang Buntu, sebagaimana halnya semua pribumi yang sadar bahwa mereka dihina Belanda, sudah terbiasa melihat dari luar gedung-gedung pertemuan khusus untuk orang Belanda. Gedung bioskup tertentu, gedung dansa-dansi, dan kolam-kolan renang, ditempli pengumuman: "Anjing dan pribumi dilarang masuk."

Bagi orang-orang Belanda, pribumi bukanlah sejajar kedudukannya dengan anjing, tetapi lebih rendah daripada anjing.

Anak-anak Kedung Gang Buntu bukan hanya dibiarkan, tapi juga agak dianjurkan, untuk menyelundup ke tempat-tempat terlarang. Memang sukar, tapi juga mudah, karena bagaimanapun, pegawai-pegawai rendah di tempat-tempat terlarang itu adalah orang-orang pribumi pula. Kendati semua pegawai rendah itu diawasi oleh orang-orang Indo, keturunan campuran Belanda dan pribumi, untuk menyelundup ke tempat-tempat itu bagi anak-anak Kedung Gang Buntu bukanlah perbuatan yang mustahil.

Diam-diam sebagian mereka pernah nonton film bisu Charlie Chaplain dan film-film bisu Vaudeville dari Amerika dan Kanada. Dan mereka yang pernah menonton, bisa menirukan

semua gerak-gerik Charlie Chaplain dan pemain-pemain vaudeville, khususnya yang dari Kanada. Kebanyakan film vaudeville dari Kanada tidak memiliki cerita, pendek-pendek, seperti akrobat, tukang sulap, penjinak binatang, dan sebangsanya. Sebaliknya, film vaudeville Amerika selalu ada ceritanya, meskipun sering kali juga pendek-pendek

Kalau anak-anak Kedung Gang Buntu tidak menonton sendiri, paling tidak mereka tahu dari teman-teman mereka, para penyeludup di gedung bioskop.

Bukan hanya itu. Beberapa anak sering mengintip orang-orang Belanda di kolam-kolam renang. Dan kalau mereka mempunyai kesempatan menyelundup, mereka tidak pernah lupa meludahi dan mengencingi kolam-kolam renang yang seharusnya suci, putih, bersih, seperti orang Belanda.

Mengencingi dan meludahi tidak hanya di kolam renang, tetapi juga di gedung-gedung pertemuan terlarang. Setiap kali orang-orang Belanda mengadakan pesta di gedung-gedung terlarang, minuman keras tidak pernah berhenti mengalir. Dan kalau kebetulan ada anak Kedung Gang Buntu berhasil menyelundup, di antara sekian banyak minuman keras pasti tercampur pula dengan ludah dan kencing pribumi. Tanpa sadar, orang-orang Belanda justru menikmati minuman keras yang tercemar. Lebih mantap, lebih sedap, lebih nikmat.

* * *

Seorang laki-laki kurus menggoncang-goncang tubuh Munir, dan Munir pun terbangun, dan mimpinya pun berlalu. Laki-laki kurus itu menunjuk baju Munir dekat saku baju, dan sadarlah Munir, sepercik api telah masuk ke gerbong, lalu hinggap di baju.

Gerak kereta-api makin tidak teratur. Dan karena sebagai pedagang keliling dia harus siap menghadapi apa pun, dia kembali tertidur, tapi tidak lama. Dalam tidurnya yang hanya sekejap itu, Munir merasa didatangi almarhum ayahnya, dan dengan suara tidak jelas berbisik: "Sebentar lagi kamu akan bertemu seseorang."

Tiba-tiba segala sesuatu terasa berhenti. Kereta-api berhenti, asap dan lentik-lentik api tidak bergerak dan mengambang di udara, burung-burung di langit sana berhenti mengepakkan sayap, dunia juga mungkin berhenti berputar.

Sesaat kemudian terasa kereta-api berjalan mundur, sangat perlahan-lahan, dan berhenti lagi, semuanya serba sekejap.

Tiba-tiba ada suara gemuruh memekakkan telinga, suara gelondang-gelondang amat keras, dan semua penumpang merasa dibanting-banting. Ke kanan, ke kiri, ke atas, ke bawah. Semua orang yang berdiri di bordes terlempar keluar.

Suara jerit-jerit dan tangis ganas dan memilukan memenuhi gerbong, dan memenuhi udara, tanpa henti. Beberapa gerbong ternyata telah terguling. Dan di luar gerbong beberapa orang tergeletak dengan nafas yang tidak mungkin dikendalikan.

Barulah beberapa menit kemudian, orang-orang yang selamat, menyadari bahwa kereta-api mereka telah bertabrakan dengan kereta-api lain. Sementara itu, tubuh Munir, setelah terlempar ke sana-ke mari, akhirnya jatuh menindahi tubuh Sulasmi, tubuh yang terlentang dan berlepotan darah. Kebetulan pula, tanpa sadar dan tentu saja tanpa sengaja, bibir Munir bertabrakan dengan bibir Sulasmi, dan tidak sadar pula, saling mengecup.

Jarak antara rel kereta-api dengan jalan raya lebih dan satu kilometer, dan letak desa terdekat pun lebih dari satu kilo meter pula. Di kiri kanan rel kereta-api hanyalah sawah dan ladang. Beberapa orang yang terlempar ke luar bordes tergeletak dalam berbagai posisi. Di antara mereka ada yang kepalanya pecah setelah membentur tiang sinyal kereta-api.

Meskipun beberapa bagian tubuh Munir juga berlepotan darah, kesadarannya tidak seluruhnya hilang. Tubuh Sulasmi tetap didekapnya dengan hati-hati. Setiap kali matanya membuka, Munir melihat keajaiban, entah keajaiban apa. Dia tidak mampu membuka matanya lama-lama, dan akhirnya dia juga merasa darah membasahi wajahnya. Ketika membuka mata untuk sekian kalinya barulah dia tahu, segala sesuatu yang dilihatnya berubah menjadi berganda-ganda, paling sedikit menjadi dua. Hidung Sulasmi tampak menjadi dua, sepasang mata Sulasmi menjadi mungkin empat atau lima, dan matanya tidak berhasil menangkap bibir Sulasmi, meskipun dia telah berhasil, tanpa sadar, berkecup-kecupan dengan bibir Sulasmi.

Sampai beberapa lama Munir tidak sadarkan diri, Munir tidak tahu, dan ketika samar-samar merasa tubuhnya diangkat oleh beberapa orang, dengan suara gemetar tapi tegas dia berkata: “Jangan tinggalkan isteri saya.”

Dia menganggap Sulasmi, yang belum dia ketahui nama dan asal-usulnya, sudah benar-benar menjadi isterinya. Siapa nama perempuan itu pun dia tidak tahu. Setelah agak sadar dia memberi nama perempuan itu Sulasmi, dan Sulasmi, dalam keadaan berantakan, mengira Munir adalah malaikat.

Mengapa Sulasmi, mengapa bukan Raodah, Tujimah, atau Sujinah, Munir tidak tahu.

* * *

Sebagian besar korban diangkut ke rumah sakit CBZ Semarang, termasuk Munir dan Sulasmi.

Setiap pagi seorang dokter Jawa, diiringi satu atau dua perawat, datang dengan tenang. Mereka bertanya kepada pasien dengan sopan dan sama-sekali tidak gaduh.

Lalu, setiap siang, seorang dokter Belanda diikuti satu atau dua dokter Jawa serta beberapa perawat datang. Cara dokter Belanda dalam memasuki ruangan seperti layaknya serdadu berbaris. Langkahnya tegap, cara bertanya kepada pasien tegas, dan sikapnya dalam mendikte dokter-dokter Jawa dan perawat seperti komandan memerintahkan bawahannya. Kalau bawahannya salah, maka dokter Belanda ini pun berujar dengan nada seolah-olah memuji: “Wah, kamu memang benar-benar pandai, ya.”

Dokter Belanda ini tidak pernah berbuat tidak gaduh, mungkin karena dia percaya, kegaduhan adalah satu-satunya obat bagi pasien pribumi.

Setiap sore seorang dokter Jawa datang, diikuti oleh satu atau dua perawat. Suasana selalu tenang. Dan tengah malam ada lagi dokter Jawa datang, diikuti oleh satu atau dua perawat. Cara mereka berjalan seolah-olah berjingkat-jingkat supaya tidak gaduh, dan cara mereka merawat pasien pun serba berbisik-bisik.

Mengapa ada dokter Jawa? Karena Belanda mendirikan sekolah khusus untuk pribumi yang akan menjadi dokter. Dan pribumi itu bukan sembarang pribumi, tetapi harus anak pribumi berkedudukan tinggi. Semua dosen Sekolah Dokter Jawa adalah dokter Belanda, dan dokter Belanda ini pun bermacam-macam.

Tentu saja ada dokter Belanda yang mengajar dengan tulus. Tujuan mereka, agar orang-orang Jawa bisa memiliki dokter yang benar-benar cakap. Dan tentu saja, ada dokter Belanda yang menganggap otak pribumi benar-benar bebal, makanya calon dokter Jawa tidak perlu diberi ilmu yang berat-berat. Cukuplah dokter Jawa diberi ilmu dan ketrampilan sebagai tukang suntik untuk membantu dokter yang benar-benar dokter, dan untuk menjadi tukang suntik pada waktu wabah penyakit merajalela.

Pada suatu hari, seorang dokter Belanda, Van Koorling namanya, membisiki seorang calon dokter Jawa, Raden Mas Suntoro namanya: “Wahai, Suntoro, kamu periksa pasien itu, ya. Tanyakan apa dia kena sifilis. Sekali lagi, tanyakan. Habis tanya, lapor saya.”

Maka calon dokter Jawa bernama Raden Mas Suntoro pun memanggil pasien itu ke ruang periksa, lalu bertanya: “Maaf, ya. Apa sampean sakit sifilis?”

Wajah pasien itu dengan mendadak menjadi garang, dan bagaikan singa yang akan menerkam, meraung: “Sifilis? Tidak!”

Sesuai dengan perintah dokter Van Koorling, calon dokter Raden Mas Suntoro itu pun melapor: “Sudah saya tanya. Dia bilang dia tidak kena sifilis.”

Dokter Van Koorling segera menggeret tangan calon dokter Jawa itu dengan agak kasar, masuk ke ruang periksa. Pasien tadi masih duduk dengan gelisah di ruang periksa.

“Siapa nama kamu?” tanya dokter Belanda dengan nada agak mengejek.

“Pekok.”

Bagi orang Surabaya, nama “Pekok” adalah nama untuk olok-olok, mengundang tawa, atau, setidaknya, mengundang senyum.

Dokter Van Koorling bukan Belanda kelahiran Surabaya, dan bagi dia pribumi Surabaya hanyalah “makhluk yang menjijikkan,” tetapi tahu betul makna nama “Pekok.” Bukan karena dia pandai, tetapi karena dia munafik, keji, dan licik.

Maka, dengan nada mengejek yang sangat melukai hati, dokter Van Koorling berkata:

“Jadi nama kamu Pekok, ya?”

“Ya.”

“Wahai, Pekok, kamu sakit sifilis, ya?”

“Tidak!” jawab Pekok dengan nada bergetar.

“Jadi kamu tidak kena penyakit sifilis, Pekok?” tanya dokter Belanda itu lagi.

“Tidak.”

“Hayo, sekarang copot pakaian bawah kamu, Pekok.”

Dengan kesal dan malu Pekok pun melepaskan pakaian bawahnya.

Lalu dokter Van Koorling berkata sambil menunjuk-nunjuk: “Wahai, calon dokter Jawa Raden Mas Suntoro, tengoklah ini. Jelas, kan, Pekok kena sifilis? Mengapa kamu percaya omongan pasien bernama si Pekok ini?”

Tubuh dokter Van Koorling kecil bagaikan ayam kate dan kurus bagaikan lidi, tapi lagaknya mirip petinju. Hidungnya mancung, dan bulu-bulu hidungnya tampak dari luar dengan jelas. Setiap kali mengejek, bulu hidungnya melambai-lambai.

Jangan salahkan Pekok, jangan salahkan dokter Van Koorling, jangan pula salahkan Raden Mas Suntoro. Meskipun datang ke rumah sakit untuk berobat, tentu saja Pekok malu kalau rahasianya terbongkar. Dokter Van Koorling juga tidak salah, karena, pikirnya, dokter Jawa tidak selayaknya mempunyai hak untuk memeriksa dan memberi pengobatan. Raden Mas Suntoro juga tidak bisa disalahkan. Dia hanya menuruti perintah dokter Van Koorling, yaitu untuk bertanya, dan tidak untuk memeriksa Pekok. Kepatuhan calon dokter Jawa kepada dokter Van Koorling juga tidak perlu diganggu gugat, karena kebetulan dia lahir sebagai anak bangsawan tinggi, yaitu Bupati, dan kebanyakan bangsawan tinggi menganggap bahwa gelar bangsawan adalah segala-galanya, dan orang Belanda adalah juga segala-galanya. Masing-masing mengikuti garisnya sendiri-sendiri, karena itu semuanya tidak bisa dianggap salah.

Kebetulan, Bupati yang melahirkan Raden Mas Suntoro, adalah bangsawan yang menganggap dirinya pandai, sementara orang-orang yang bukan bangsawan, kata ayah Raden

Mas Suntoro, hanyalah orang-orang yang tidak memiliki harkat, derajat, serta martabat, dan karena itu, tidak perlu dikasih hati.

Percayalah, di antara sekian banyak bupati di Tanah Jawa, hanya ada empat Bupati yang mampu menguasai bahasa Belanda, selebihnya hanyalah bupati-bupati yang malas mengikuti perkembangan jaman, karena apa pun yang terjadi, sebagai bangsawan pasti mereka mempunyai kekuasaan yang besar. Kalau Bupatiya malas, kemalasan ini secara serentak akan menghinggapi semua bawahan-bawahannya.

Bukan hanya itu. Karena terlalu bangga akan kebangsawanannya, anak-anak mereka yang tidak mau belajar bahasa Belanda harus kawin dengan bangsawan pula. Anak dari selir dan perempuan simpanan mereka depak, karena anak-anak itu hanyalah sampah yang akan mencemari nama baik bangsawan.

Raden Mas Suntoro lahir di kalangan bangsawan yang tidak mau menyadari, bahwa bahasa Belanda adalah senjata untuk mencapai kemajuan. Ayah Raden Mas Suntoro juga yakin, bahwa anak yang baik hanyalah anak yang lahir dari perkawinan antar-bangsawan, demikian pula keyakinan leluhur Raden Mas Suntoro.

Akibatnya, pohon keluarga ini makin rapuh, kekurangan darah segar, dan akhirnya meranggas, seperti yang tampak pada Raden Mas Suntoro. Hampir selamanya dia menderita pilek, wajahnya pucat, matanya kurang mampu menyala. Dan, bau badannya, bau mulutnya, dan bau nafasnya mirip bau bangkai ayam.

Maka, miriplah kesehatan Raden Mas Suntoro dengan kesehatan keturunan raja-raja Eropa yang turun menurun diikat oleh garis kebangsawaan. Tengok, misalnya, beberapa anak Ratu Victoria meninggal ketika mereka masih kecil, demikian pula keturunan Kaisar Rusia, dan demikian pula keturunan raja Spanyol. Raden Mas Suntoro masih beruntung bisa berumur panjang dan bisa diterima menjadi mahasiswa Sekolah Kedokteran Jawa, tidak seperti Romanov, misalnya, keturunan Kaisar Rusia, penderita berbagai macam penyakit, dan karena itu nyawanya melesat entah kemana ketika dia berumur tiga belas tahun.

* * *

Munir sudah bisa berjalan-jalan, dan matanya, sudah bisa lagi memandang satu titik sebagai satu titik, bukan sebagai dua titik atau lebih. Melalui perawat, dia sudah sempat mengirim tilgram ke Kasmino, orang paling tua di Kedung Gang Buntu, Surabaya, mengenai kecelakaan kereta-api.

Sudah lebih kurang lima tahun pekerjaan Kasmino sebagai pedagang keliling digantikan anaknya, Muchtar. Karena itu Kasmino sudah jarang lagi pergi, dan oleh orang-orang Kedung Gang Buntu dia dianggap sebagai orang yang paling bijaksana. Kalau ada masalah, ke Kasminolah larinya orang-orang Kedung Gang Buntu.

Kasmino menjawab, perihal kecelakaan itu sudah diketahui, dan, menurut Kasmino, beberapa pedagang keliling Kedung Gang Buntu sudah beberapa kali lewat di Semarang, tapi mereka, dengan persetujuan Kasmino, sengaja tidak menyambangi Misbahul. Mengapa? Karena Misbahul hanya memberi tahu, dan bukannya minta tolong. Bagi mereka, biarlah Misbahul menghadapi semuanya sendiri, dan mereka juga menunggu sampai ada kepastian bahwa Misbahul telah benar-benar menemukan isteri. Dan Misbahul juga telah memberi tahu Kasmino, dia sudah menemukan isteri, Sulasmi namanya, tapi orang-orang Kedung Gang Buntu masih menanti kepastian lebih lanjut.

Ketika berjalan-jalan di pekarangan rumah sakit, beberapa kali Misbahul melihat seorang laki-laki Jepang, yang kemudian diketahuinya namanya Misoto. Kepala Misoto diperban, satu

kakinya pincang, dan kalau berjalan dia harus mempergunakan kruk. Dia juga korban kecelakaan kereta-api.

Kulit Misoto kuning langsung, matanya sangat tajam, badannya kekar tetapi pendek, mirip ayam kate. Kalau didekati, mata Misoto tampak bukan hanya sekedar tajam, tetapi juga jelalatan, campuran dari rasa keinginan tahu, kecurigaan, keberanian, ketakutan, dan rasa sial serta rasa beruntung. Semua bercampur baur. Mana yang lebih menonjol tergantung pada apa yang dihadapinya dan juga suasana hatinya.

Misoto merasa beruntung dilahirkan sebagai orang Jepang. Bangsa Jepang adalah bangsa yang tangguh, kuat, dan tidak terkalahkan. Dalam Perang Tsusima, perang melawan Rusia yang melibatkan sekian banyak kapal yang jumlahnya tidak terhitung, pada tahun 1905 Jepang menang telak. Pasukan Rusia hancur lebur.

Dan Jepang tahu, Rusia adalah simbol utama kekuatan Barat. Dengan kemampuannya yang luar biasa hebat, Jepang tampil dengan gagah berani sebagai simbol Timur. Kemenangan Jepang sebagai simbol Timur dalam mengalahkan simbol Barat merupakan gelombang-gelombang dahsyat yang memicu kepercayaan diri semua bangsa Timur. Dan semua bangsa Timur di Asia, kecuali Siam, dijajah oleh orang-orang Barat. Dan orang-orang Jepang percaya, bahwa pada suatu saat nanti semua bangsa di Asia akan bangkit melawan para penjajah.

Itu peristiwa tahun 1905, dan jauh sebelum itu, pada tahun 1870-an, Jepang telah berhasil meneror Korea. Orang-orang Korea berhasil dibuat takut dan merasa rendah diri dalam berhadapan dengan orang-orang Jepang. Karena bangsa Jepang adalah bangsa besar, kuat, dan tanpa tandingan, maka pada tahun 1910 Jepang berhasil memaksa negara Korea menjadi bagian dari Kerajaan Jepang.

Sebagai orang Jepang Misoto harus berani menghadapi apa pun, tapi kadang-kadang dia sadar, bahwa dia juga mempunyai perasaan takut, perasaan yang harus dikutuk demi kebesaran Jepang. Seharusnya dia juga merasa beruntung dilahirkan sebagai orang Jepang, tapi dia juga sadar, bahwa dia sering pula menemui kegagalan. Demi nama besar Jepang, kegagalan juga harus dikutuk.

Ketakutan dan kegagalan pada Misoto bersumber pada satu sebab, yaitu ketika dia masih kecil dan bermain-main dengan adik perempuannya, Komako, di pinggir sebuah sungai. Karena dia kurang waspada dalam mengawasi adiknya, dia tidak tahu bahwa adiknya telah tergelincir, tercebur ke sungai. Komako berteriak-teriak minta tolong, tetapi terlambat.

Sejak saat itu Misoto merasa sering dihantui oleh arwah Komako, dihantui dalam bentuk bayang-bayang putih berkelebat, dalam bentuk angin dingin menderu-deru, dalam bentuk lolongan-lolongan minta tolong, dan dalam berbagai bentuk lain dalam mimpi-mimpi buruk. Kegagalan melindungi Komako menimbulkan ketakutan.

Misoto tahu ayah ibunya telah memaafkannya, tetapi dia yakin bahwa ayah dan ibunya bukanlah memaafkan dalam arti sebenarnya, tapi pura-pura memaafkannya. Dia tahu mereka berpura-pura, ketika pada suatu malam dia terbangun dari mimpi buruk dikejar oleh Komako, dan pada saat itulah, ketika terbangun, dia mendengar percakapan ayah dan ibunya: "Kita harus memulai dari nol. Marilah kita perlu bercinta dengan gairah yang hebat. Agar kita punya anak yang hebat pula. Lalu, kita singkirkan jahanam Misoto."

* * *

Biodata Penulis:

Budi Darma

Penulis merupakan Profesor Emeritus di Universitas Negeri Surabaya, Indonesia. Kelahiran Rembang, Jawa Tengah, Indonesia pada 25 April 1937. Ijazah Sarjana (1976) dan Kedoktorannya (1980) dalam Kesusasteraan Inggris dari Indiana University Bloomington in 1976. Novelnya *Olenka* (1983), *Rafilus* (1988) dan *Ny. Talis* (1996); sementara kumpulan cerpennya adalah *Orang-orang Bloomington* (1980). Sekarang masih memberi kuliah di Universitas Negeri Surabaya. Keratan novel *Sulasmi* ini dikekalkan ejaan dan langgam bahasa asal penulisnya.